

ULUL ALBAB DALAM TAFSIR FI ZHILALI AL-QURAN

Oleh : Sri Aliyah*

Abstrak : Uulul Albaab dalam Al-Quran ada 16 ayat, para intelektual muslim memahami, memberikan definisi dan karakteristik الألباب أوّلوا secara berbeda-beda. sebab diterjemahkan “orang-orang yang berakal” saja masih belum sepenuhnya tepat. Kata uulu berarti orang yang mempunyai, sedang kata albaab adalah jamak dari kata lubb yang berarti intisari yang dapat digunakan untuk menyebut akal, hati (cita rasa), dan lain-lain. Sedangkan Sayyid Qutb adalah salah seorang ulama terkemuka di kalangan Ikhwan al-Muslimin yang fenomenal dan tokoh pergerakan yang pernah hadir memberikan warna tafsir yang berada di jamannya. Karena dari segi metodologi Sayyid Qutb mencoba untuk mempresentasikan tafsirnya itu sebagai petunjuk dan manhaj kehidupan bagi manusia dengan menggunakan pendekatan bahasa perenungan dan pemikiran, dan dengan metode tashwir yaitu suatu gaya penghampiran yang berusaha menampilkan pesan Al-Quran sebagai gambaran pesan yang hadir, yang hidup dan konkrit sehingga dapat menimbulkan pemahaman “aktual” bagi pembacanya dan memberinya dorongan yang kuat untuk berbuat. Oleh karena keunggulan inilah, kajian terhadap penafsiran Sayyid Qutb tentang uulul albaab menjadi sangat menarik.

Kata kunci: *Uulul Albab, tafsir, Fi Zhilalil Al Quran*

* Dosen Tetap Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang

Pendahuluan

A. Biografi Sayyid Qutb

Nama lengkapnya adalah Sayyid Qutb Ibrahim Husain Syadzili. Dia dilahirkan pada tanggal 9 Oktober 1906 M di kota Asyut, salah satu daerah di Mesir. Dia merupakan anak tertua dari lima bersaudara, dua laki-laki dan tiga perempuan. Bentuk tubuhnya kecil, kulitnya hitam dan bicaranya lembut, oleh teman-teman sezamannya ia dikenal sangat sensitif, serius, dan mengutamakan persoalan tanpa rasa humor. (Qutb : 1979 : 7-8)

Pada tahun 1918 M, dia berhasil menamatkan pendidikan dasarnya. Pada tahun 1921 Sayyid Qutb berangkat ke Kairo untuk melanjutkan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah. Pada masa mudanya, ia pindah ke Helwan untuk tinggal bersama pamannya, Ahmad Husain Ustman yang merupakan seorang jurnalis. Pada tahun 1925 M, ia masuk ke Institusi Diklat Keguruan, dan lulus tiga tahun kemudian. Lalu ia melanjutkan jenjang perguruannya di Universitas Dâr al-'Ulûm hingga memperoleh Gelar Sarjana (Lc) dalam bidang sastra sekaligus diploma pendidikan pada tahun 1928 M.

Pada tahun 1950-an, Sayyid Qutb mulai membicarakan soal keadilan, kemasyarakatan dan fikrah Islam yang suci menelusuri '*al-Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Islam*' dan '*Ma'rakah al-Islam wa ar-Ra's al-Maliyyah*'. Selain itu, beliau turut menghasilkan "*Fî Zhilâli al-Qurân*" dan "*Dirâsat Islâmiyyah*". Semasa dalam penjara, yaitu mulai dari tahun 1954 hingga 1966, Sayyid Qutb masih terus menghasilkan karya-karyanya. Di antara buku-buku yang berhasil ia tulis dalam penjara adalah "*Hâdza al-Dîn*", "*al-Mustaqbal li Hâdza al-Dîn*", "*Khashâ'is al-Tashawwur al-Islâmi wa Muqawwamâtuhu' al-Islâm wa Musykilah al-Hadhârah*" dan "*Fî Zhilal al-Qurân*" (al-Khalidi : 2001 : 57)

B. Makna Uulul Albaab

1. Menurut Bahasa

Dalam bahasa Arab *Uulul Albaab* berasal dari dua kata, yakni *uulu* dan *albaab*. *al-lubb* kata jamaknya *Albab* (al-Asfahani : 466).

Sedangkan penambahan اولوا yang merupakan jamak dari kata اولى yang sama dengan ذوو dan mufradatnya adalah نو yang artinya “seseorang yang memiliki sesuatu keistimewaan”. (Mahmud Yunus : 1972 : 53) Kata اولوا untuk bentuk kata jamak laki-laki/ mudzakar sedangkan untuk jamak muannas/perempuan اولات (Mohammad Ismail : 1968 : 51). Dari kata ulu ini tersirat makna bahwa tidak semua orang memiliki. Dalam Al-Quran disebutkan juga orang-orang yang memiliki beberapa hal seperti kekuatan atau Ulu Al-Ba’s, sebagaimana firman Allah Swt: “Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, kami datangkan kepadamu hamba-hamba kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan Itulah ketetapan yang pasti terlaksana”(Qs.al-Isra’ : 5). Atau yang memiliki kekayaan (Ulu Al-Fadhl), sebagaimana firman Allah Swt: “Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka mema’afkan dan berlapang dada. apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (Qs. al-Nur : 22)

Ayat ini berhubungan dengan sumpah Abu Bakar r.a. bahwa dia tidak akan memberi apa-apa kepada kerabatnya ataupun orang lain yang terlibat dalam menyiarkan berita bohong tentang diri ‘Aisyah. Maka turunlah ayat ini melarang beliau melaksanakan sumpahnya itu dan menyuruh memaafkan dan berlapang dada terhadap mereka sesudah mendapat hukuman atas perbuatan mereka itu.

Begitu juga kata Ulu Al-Amr yang artinya “(orang) memiliki atau memegang urusan”, (Qs. An-Nisa’: 59). “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.

Kata lain yang relevan dengan pembahasan kita ini adalah Ulu Al-Ilm, artinya orang yang memiliki ilmu atau memiliki ilmu pengetahuan, firman Allah Swt yang berbunyi:

“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”(Qs. Al-Imran : 18).

Dari ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa orang yang disebut “memiliki sesuatu itu” adalah mereka yang memiliki kelebihan atau keunggulan. Dalam sosiologi dikenal pengertian orang-orang yang memiliki kelebihan atau keunggulan (*nation of superiority*) yang disebut dengan *elite* (elit). (Dawam Raharjo : 1996 : 556)

Kata *albab*, berasal dari kata *lub*, yang membentuk kata *al-lubb* yang artinya “otak” atau pikiran, isi tiap-tiap sesuatu, akal, cerdas, hati, *intellect*. Kata *albab* adalah bentuk jamak dari *lubb*. (Mahmud Yunus : 388) Sedangkan menurut Ma’luf kata *lubb* adalah “yang murni” dan yang pilihan dari sesuatu. *Lubb* sering dipakai pada apa-apa yang dimakan di dalamnya dan dibuang kulitnya. 9Ibn Manzur : 1990 729) Dari *term lubb*, “isi” merupakan *antonim* dari “kulit”. Di sini Al-Qur’an menunjukkan bahwa manusia terdiri dari dua bagian yaitu kulit dan isi. Bentuk fisik adalah kulit sedangkan akal adalah isi. (Qardhawi : 1998 : 30) Kemudian dalam kamus *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A’lam* dijelaskan bahwa *lubb* bentuk jamaknya adalah *albab*, *allubb*, *alub* artinya akal yang murni dari segala sesuatu, akal yang bersih dari cela, apa-apa yang cemerlang dari akal dan *qalbu*.(Louis Ma’luf : 1986 : 709)

Dari penjelasan di atas dapat difahami bahwa *lubb* secara bahasa bermakna bagian yang terbaik atau utama dari segala sesuatu, akal yang jernih dan bermakna pula *qalbu*. *Lubb* adalah tempat cahaya tauhid, cahaya yang paling sempurna dan kekuasaan yang terbesar. *Lubb* adalah akal yang sangat jernih serta mendapatkan penyeimbangan dan pembentukan dari cahaya hidayah Allah Swt.(Abu Abdillah : 36). Begitu pula lafazh *albab* dari *lubb* ini terdapat pada *hadits-hadits an-nabawi* seperti yang dikemukakan oleh Wensink dari kitab *Mu’jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Hadits An-Nabawi*, sebanyak 15 kali. (Wensink Jilid IV : 1967 : 78) Seperti hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari pada bab *haidh* yaitu : *Abu Sa’id Al-Khudri bercerita katanya: “pada hari raya Idhul Adha atau hari raya Idhul Fitri Rasulullah Saw keluar rumah pergi ke tempat shalat. Beliau lalu ketempat wanita shalat dan disitu beliau*

bersabda: “hai kaum wanita ! bersedekahlah kalian semua, karena saya melihat, kaum wanitalah yang banyak di antara penduduk neraka”. Mereka bertanya: sebab apa ya Rasulullah? Jawab Rasulullah Saw: “karena kamu sekalian banyak yang mencerca orang dan ingkar kepada suami. Saya tidak melihat diantara orang-orang yang kurang akal dan agamanya, yang lebih merusakkan hati laki-laki yang cermat, selain dari pada kamu sekalian” (Bukhari J.I : 205).

Arti lafazh *lubb* dalam hadits di atas yaitu orang-orang yang berakal. Bahwa orang-orang yang mempunyai *lubb* adalah mereka yang berfikir dengan akalnya sehingga tidak mencerca orang dan taat kepada suami sebagai kewajibannya.

Bila kata *ulu* disatukan dengan kata *albab* mempunyai arti: yang memiliki sesuatu yang murni, akal yang bersih dari cela, atau sesuatu yang cemerlang dari akal dan *qalbu*. *Uulul Albaab*, suatu ungkapan Al-Quran tentang kaum intelektual beriman, berpandangan jauh kedepan dan bertanggung jawab, orang bijak (*hikmah*) yang mempunyai cakrawala pemikiran yang dalam. (Syafii Maarif: 1985 : 10) *Uulul Albaab* (cendekiawan beriman) bukan saja mereka yang berpengetahuan tapi juga mempunyai kebijakan dan kearifan dalam membaca fenomena masyarakat dan fenomena alam. (Syafii Maarif : 17)

Yusuf Qardhawi mengutip dari tafsir *Nuzhmudh Dhurar* karya imam Al-Baqā'i berkata: “*uulul albaab* yaitu akal-akal yang bersih, serta pemahaman yang cemerlang yang terlepas dari semua ikatan fisik sehingga mampu menangkap ketinggian takwa dan ia pun menjaga ketakwaan itu”. (Qardhawi : 31) Dengan demikian, *uulul albaab* artinya orang yang memiliki otak berlapis-lapis. Ini sebenarnya membentuk arti kiasan tentang orang yang memiliki otak tajam.

2. Menurut Mufassir

Uulul Albaab adalah istilah khusus yang dipakai Al-Quran untuk menyebutkan sekelompok manusia pilihan semacam intelektual. Istilah itu disebutkan sebanyak 16 kali dalam Al-Quran. Namun sejauh itu Al-Quran sendiri tidak menjelaskan secara definitive konsepnya tentang *Uulul Albaab*. Ia hanya menyebutkan tanda-tandanya saja. Karena itulah, para mufassir kemudian memberikan pengertian yang berbeda-beda tentang *Uulul Albaab*.

Imam Nawawi misalnya, menyebutkan bahwa *Uulul Albaab* adalah mereka yang berpengetahuan yang suci, tidak hanyut dalam derasnya arus dan yang terpenting mereka mengerti, menguasai dan mengamalkan ajaran Islam.

Ibnu Katsir mewakili ulama *salaf*, menjelaskan bahwa *Uulul Albaab* adalah orang-orang yang mempunyai akal dan pemahaman. (al-Shabuni : 1396 : 157) Demikian dijelaskan beliau ketika menafsirkan firman Allah Swt dalam surat Al-Baqarah ayat 179. lafazh *Uulul Albaab* pada ayat tersebut adalah: orang-orang yang mempunyai akal yang bersih dari noda-noda keraguan. (Abu Su'ud : 232) Menurut Jabir Al-Jazairi, *Uulul Albaab* adalah orang-orang yang punya akal cerdas dan mau berpikir tentang hal-hal yang berguna (*berilian*). (al-Jazairi : 2006 : 455) Menurut Al-Maraghi, “*Uulul Albaab* yaitu orang-orang yang berakal lurus dan benar”. Lebih lanjut beliau menjelaskan orang yang berakal disebut secara khusus pada surat Al-Ma'idah ayat 100, yaitu *orang-orang yang mengerti serta memahami akibat berbagai perkara setelah memikirkan hakikat dan sifatnya*. (al-Maraghi : 1974 : 62)

“Allah menganugerahkan Al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar Telah dianugerahi karunia yang banyak. dan Hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)”. (Qs. Al-Baqarah: 269)

Hikmat adalah akal yang merdeka, yang sanggup mempelajari sesuatu beserta dalil-dalilnya dan mampu memahami semua urusan (masalah) menurut hakikatnya. Ibnu Abbas menafsirkan *hikmat* dalam ayat ini dengan “mengetahui *Fiqh Al-Quran*”, yaitu mengetahui petunjuk hukum beserta rahasia-rahasia yang terkandung didalamnya dan hikmatnya. Orang yang memahami ayat-ayat infak, manfaat dan tata caranya, tentulah hatinya tidak bisa dipengaruhi oleh bisikan setan. (Hasbi As-Shiddiqi : 2000 : 475)

Menurut Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti mengartikan *Uulul Albaab* sebagai “orang yang berakal sehat”. (Jalalain : 2005 : 980) Kemudian Quraisy Shihab ketika menafsirkan Qs. Ar-Ra'du ayat 19 mengartikan *Uulul Albaab* bukan sekadar yang memiliki kemampuan berfikir cemerlang, tetapi kemampuan berfikir yang disertai

dengan kesucian hati sehingga dapat mengantarkan pemiliknya meraih kebenaran dan mengamalkannya serta menghindari dari kesalahan dan kemungkarannya. Itulah saripati manusia. Adapun jasmaninya, tidak lain adalah kulit yang menutupi sari pati itu. Namun demikian tentu saja kulit juga harus dipelihara agar sari pati itu tidak terganggu. (Quraish Shihab : 2002 : 590)

Sedangkan menurut Sayyid Qutb ketika menafsirkan 16 ayat-ayat *Ulul Albab* beliau mengemukakan *Ulul Albab* dengan beberapa makna yang berbeda-beda sesuai dengan konteks ayat yang ada yaitu: Dalam Qs. Al-Baqarah ayat 179 (Sayyid Qutb JI : 173), Qs. Ibrahim ayat 52 (Sayyid Qutb JIV : 114), Qs. Al-Maidah ayat 100 (Sayyid Qutb JII : 335), Qs. Yusuf ayat 111 (Sayyid Qutb JIV : 23), *Ulul Albab* diartikan dengan “orang-orang yang berakal”

Dalam Qs. Al-Baqarah ayat 197 *Ulul Albab* diartikan “orang yang berakal” yaitu orang-orang yang pertama kali mendapatkan pengarahan kepada taqwa, dan sebaik-baik orang yang mempergunakan bekal ini. (Sayyid Qutb JI : 234) Dalam Qs. Al-Baqarah ayat 269 *Ulul Albab* adalah “Orang yang berakal sehat” yaitu orang yang selalu ingat dan tidak lupa, orang yang selalu sadar dan tidak lengah, dan orang yang dapat mengambil pelajaran sehingga tidak masuk kedalam kesesatan. Inilah tugas akal. Fungsinya adalah mengingat arahan-arahan hidayah dan petunjuk-petunjuknya, sehingga tidak hidup dengan lengah dan lalai. (Sayyid Qutb : 312)

Dalam Qs. Al-Imran ayat 7 *Ulul Albab* adalah orang yang lebih jujur fitrahnya karena fitrahnya itu senantiasa berhubungan dengan maha benar dan merasa mantap dan tenang kepada-Nya. (Sayyid Qutb: 367). Dalam Qs. Al-Imran ayat 190 *Munasabah* dengan ayat 191 *Ulul Albab* adalah orang-orang yang memiliki pemikiran, dan pemahaman yang benar. (Sayyid Qutb : 544) Sedang ketika *Munasabah* dengan ayat 194 *Ulul Albab* adalah orang yang mempunyai hati yang sehat sejahtera dan terbuka yang sangat sensitif, sangat cermat, halus, takwa, dan malunya mereka kepada Allah Swt. (Sayyid Qutb : 248)

Qs. Ar-Ra’du ayat 19 *Ulul Albab* adalah orang yang memiliki akal dan hati yang sehat, mengingat kebenaran lantas mengambil pelajaran, dan menyadari petunjuk-petunjuk lantas merenungkannya. (Sayyid Qutb JIV : 2056)

Dalam Qs. Az-Zumar ayat 9 *Ulul Albab* adalah para pemilik *qalbu* yang senantiasa sadar, terbuka, dan memahami hakikat yang ada dibalik lahiriah. Juga yang memanfaatkan apa yang dilihat dan diketahuinya, yang ingat kepada Allah Swt melalui segala sesuatu yang dilihatnya dan disentuhnya. (Sayyid Qutb JV : 3042) Sedangkan dalam Qs. Az-Zumar ayat 18 *Ulul Albab* adalah “akal yang sehat” ialah yang menuntut pemiliknya kepada kesucian dan keselamatan, barang siapa yang tidak mengikuti jalan kesucian dan keselamatan, maka seolah-olah akalnya telah direnggut dan tidak akan merasakan nikmat akal yang telah dianugerahkan kepadanya. (Sayyid Qutb : 3045) Dan Qs. Az-Zumar ayat 21 *Ulul Albab* adalah orang yang melakukan perenungan serta yang memanfaatkan akal dan pemahaman yang dikaruniakan Allah Swt kepadanya. (Sayyid Qutb : JV : 3048) Dalam Qs. Al-Mu’min ayat 54 *Ulul Albab* diartikan dengan “orang-orang yang berpikir”. (Sayyid Qutb : 3087)

Dalam Qs. At-Thalaq ayat 10 *Ulul Albab* adalah orang-orang yang beriman yang telah dituntun oleh hati mereka kepada keimanan dalam menghadapi peringatan dan fenomena-fenomena yang panjang. (Sayyid Qutb JVI : 6305) Sedangkan dalam Qs. Shaad ayat 29 dan 43 *Ulul Albab* diartikan dengan “orang-orang yang berakal dan mempunyai pikiran” (Sayyid Qutb JV : 3019)

Jadi pengertian *Ulul Albab* menurut Sayyid Qutb yaitu orang yang memiliki sesuatu yang murni (*fitrah*), berakal sehat, akal yang bersih dari cela, memiliki pemahaman yang cemerlang dari akal dan *qalbu*, memiliki kebijaksanaan, dapat membaca fenomena alam dan fenomena masyarakat, ingat kepada Allah Swt mampu menjaga ketaqwaan kepada-Nya sehingga tetap mengingat arahan-arahan hidayah dan petunjuk-petunjuk-Nya.

C. Kesamaan Ma’na *Ulul Albab* Dengan Kata Lain dalam Al-Quran

Disamping istilah *Ulul Albab* yang diartikan “orang yang berakal” juga dikenal dengan istilah lain yaitu akal (*‘aql*). Istilah akal, atau dalam teks Arab disebut *‘aqlun*, digunakan dalam Al-Quran diberbagai ayat dalam bentuk kata kerja (*fi’il*) dan tidak pernah disebut

dalam bentuk masdar (*'aql*) yang berdiri sendiri, dalam bentuk kata: *Aqluhu, Ta'qiluha, Na'qilu, Ya'qiluha, Ya'qiluna*, yang tersebar tidak kurang pada 44 ayat. (Abd Baqi 1981 : 468-469)

Materi *'aql* dalam Al-Quran terulang sebanyak 49 kali. (Qardhawi 1998 : 1) Kecuali satu, semua dalam bentuk *fi'il mudhari'*, terutama materi yang bersambung dengan *wawu jama'ah* seperti bentuk *ta'qilun* atau *ya'qilun*. Sedangkan kata kerja *ta'qilun* terulang sebanyak 24 kali dan kata kerja *ya'qilun* sebanyak 22 kali. Sedangkan, kata kerja *'aqala, na'qilu* masing-masing terdapat satu kali. (Qardhawi : 1) Term lain yang menunjukkan pengertian *Uulul Albaab*, seperti bentuk istilah *Ulin Nuha. Nuha* adalah bentuk plural dari *term nuhyah*, (Mahmud Yunus : 273) yaitu sebuah nama akal. Dinamakan demikian karena akal mencegah orang untuk melakukan apa-apa yang tidak pantas untuk dilakukan. Juga dinamakan "akal pengikat" karena ia mengikat atau mengekang manusia terhadap apa-apa yang tidak layak.

Term ini disebut dalam Al-Quran sebanyak dua kali, keduanya dalam surat Thaha. Pertama, dalam konteks pembicaraan Musa dengan Fir'aun. Kemudian disambung dengan pembicaraan tentang Allah Swt. dalam Qs Thaaha : 53-54 ; "*Yang Telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang Telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam. Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal*".

Ayat yang kedua menggambarkan *Uuli An-Nuha* atau *orang-orang yang berakal*. Firman-Nya dalam Qs Thaaha : 128 : "*Maka Tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (kaum musyrikin) berapa banyaknya kami membinasakan umat-umat sebelum mereka, padahal mereka berjalan (di bekas-bekas) tempat tinggal umat-umat itu? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal*".

Selain itu lafadh *ulul 'ilm* (orang-orang yang berilmu) atau "orang yang memiliki pengetahuan", (Dawam Rahardjo 2002 : 553) firman-Nya dalam Qs Alimran : 18 : "*Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga*

menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".

Istilah lain, *ulil abshar* atau orang-orang yang mempunyai penglihatan, firman-Nya dalam Qs al-Nur : 44 : "*Allah mempergantikan malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan*".

Dalam ayat ini, orang yang memiliki penglihatan akan melihat bahwa gejala "*malam dan siang yang silih berganti*" itu mempunyai makna tertentu yang bisa memberikan pelajaran. Tetapi bukankah selain yang buta, semua orang itu mempunyai penglihatan dan mata? Hanya saja tidak semua orang bisa menarik pelajaran. Dan yang bisa menarik pelajaran adalah mereka yang dengan penglihatannya itu berfikir, mempelajari bagaimana siang dengan malam itu bisa terjadi, secara terus menerus sepanjang masa sehingga menemukan teori-teori tentang hubungan antara matahari, bulan, dan bumi. Orang lalu menghitung perjalanan bulan mengelilingi bumi, serta bumi mengitari matahari dan membagi-baginya dengan bilangan hari, bulan dan tahun. Keteraturan gerakan bumi, bulan, dan matahari tentu membuat manusia kagum. Tetapi dengan mempelajarinya pula, seorang *Uulul Albaab* bisa mengetahui manfaatnya bagi manusia.

Dalam surat Shaad: 45 disebut orangnya, sebagai contoh tentang siapa *ulul al-abshar* itu: "*Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang Tinggi*".

Sekarang jelas, contoh dari orang-orang yang disebut sebagai *ulul abshar*, yakni tiga nabi berturut-turut, Ibrahim, lalu anaknya Ishaq dan cucunya, Ya'qub. Mereka itu tidak hanya mempunyai "mata" tetapi juga mempunyai "tangan". Keduanya adalah kiasan untuk menggambarkan orang yang mempunyai ilmu (*ulul abshar*) dan kemampuan untuk bertindak (*ulu al-ayd*). Sedangkan pada surat Shad ayat 43 nampaknya ada istilah *Uulul Albaab* yang pengertiannya mirip yang berbunyi: "*Dan kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai fikiran*".

Ayat di atas menyebutkan ada sesuatu yang menjadi “peringatan bagi orang-orang yang berakal” atau *Uulul Albaab*. Sesuatu itu adalah riwayat nabi Ayyub a.s. dalam tafsir Muhammad Ali disebutkan bahwa nabi Ayyub pernah mengalami kesulitan yang sama seperti halnya nabi Muhammad Saw yaitu ketika harus meninggalkan kota kelahiran dan kampung halaman yang dicintainya. Ketika itu nabi Ayyub a.s. menyeru kepada tuhan: “sesungguhnya setan telah menimpakan kepayahan dan siksaan kepadaku”. Sebutan “setan” di situ menurut *ta’wil* adalah kehausan yang menyimpannya di padang pasir.

Dalam ayat 43 ini juga disebutkan istilah *ahlahu*. Kata *ahl* disitu selain berarti keluarga yang mengingatkan pula pada istilah *Ahl Al-Bait* juga mempunyai banyak arti dalam Al-Quran atau gunakan dalam arti yang berbeda-beda seperti: yang memiliki, rumah tangga, kelompok manusia, atau penghuni. Tetapi dalam ayat itu yang dimaksud adalah keluarga nabi Ayyub. Cerita tentang nabi Ayyub yang akan disambut keluarganya dan simpatisan-simpatisan yang mengelu-elukan ajarannya dari jauh, supaya bisa menjadi pelajaran bagi nabi Muhammad yang juga akan berjumpa dengan keluarganya yang terlebih dahulu hijrah ke Madinah bersama kaum *Muhajirin* (yang berpindah) dan simpatisan-simpatisannya di madinah yang juga akan menjadi seperti keluarga sendiri, yakni kemudian dikenal sebagai kaum *Anshar* (para penolong). Selain menjadi pelajaran bagi Nabi Saw. Kisah nabi Ayyub a.s. itu juga bisa menjadi pelajaran bagi *uulul albaab*.

Begitupula pada kesempatan lain disebut dengan istilah *hijr* yang berarti akal. Makna akal yang bisa menguasai dirinya atau mampu mendisiplinkan diri dari memaksakan diri. Manusia dengan akalnya mengekang dirinya mengikuti nafsu *syaitannya*. (al-Maraghi : JXXX : 1974 : 258) Maksudnya setiap orang yang berakal waras, ia pasti mengerti makna dibalik ayat-ayat yang sebelumnya memakai kata-kata sumpah yang mengandung hikmah nyata dan keajaiban ciptaan Allah Swt. Semuanya merupakan bukti yang menunjukkan ke-Esaan pencipta-Nya. Term ini ditemukan pada surat *Al-Fajr* ayat 1-5 ; “*Demi fajar, Dan malam yang sepuluh, Dan yang genap dan yang ganjil, Dan malam bila berlalu. Pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal.*”

Jadi kata *Uulul Albaab* semakna dengan kata *ulil nuha, ulul ilmi, ulul abshar, ulul al-ayd*.

Karakteristik *Uulul Albaab* dalam Tafsir *Fi Zhilaali Al-Quran*

Jika dicari dengan indeks Al-Quran, ada 16 ayat yang menggunakan kata *Uulul Albaab*. Tidak ada satu ayat pun yang secara lugas memberi definisi tentang *Uulul Albaab*. Tapi, dari apa yang disampaikan Al-Quran kita bisa mengidentifikasi ciri-ciri yang melekat pada sosok *Uulul Albaab*.

Dalam penjelasan tafsir *Fi Zhilaali Al-Quran*, *Uulul Albaab* itu tidak hanya yang berpikir tentang alam fisik, botani, dan sejarah. Merekapun ternyata mempunyai ciri-ciri yang berkaitan tidak hanya dengan aktivitas pikirnya, melainkan juga dengan amal konkretnya. Kata *Uulul Albaab* dalam surat Ar-Raad, ternyata ada keterangannya pada ayat 19-22. Secara ringkas, *Uulul Albaab* adalah orang dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Orang Yang Mempunyai Pengetahuan atau Orang Yang Tahu.

Dalam QS. Ar- Raad : 19 : “*Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran*”

Menurut Sayyid Qutb (J.VII : 47) Lawan atau kebalikan dari orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan (*wahyu*) dari Tuhanmu itu benar bukanlah orang yang tidak mengetahui hal ini. Tetapi, lawan atau kebalikannya ialah orang yang buta. Namun kebutaannya ini adalah kebutaan mata hati, tumpulnya penalaran, tertutupnya kalbu, redupnya sinar makrifah di dalam ruh, dan terpisahnya dari sumber cahaya, sehingga..... “*Hanyalah orang-orang yang berakallah saja yang dapat mengambil pelajaran*”.

Kesungguhan mencari ilmu dan kecintaannya mensyukuri nikmat Allah. Seperti disebutkan dalam Al-Quran: “Dan orang yang bersungguh-sungguh dalam ilmu pengetahuan mengembangkannya dengan seluruh tenaganya, sambil berkata: ‘Kami percaya, ini semuanya berasal dari hadirat Tuhan kami,’ dan tidak mendapat peringatan seperti itu kecuali

Ulul Albaab. “.....dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal”. (QS. Ali Imran:7)

Termasuk dalam bersungguh-sungguh mencari ilmu ialah kesenangannya *mentafakuri* ciptaan Allah di langit dan di bumi. Allah menyebutkan tanda *Ulul Albaab* ini sebagai berikut: “Sesungguhnya dalam proses penciptaan langit dan bumi, dalam pergiliran siang dan malam, adalah tanda-tanda bagi *Ulul Albaab*.” Dalam Qs. Ali Imran: 190 ; “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal” Jadi dalam karakter pada ayat di atas adalah mereka orang yang memiliki akal dan hati yang mengerti, mengingat kebenaran lantas mengambil pelajaran, dan menyadari petunjuk-petunjuknya lantas merenungkannya. (Sayyid Qutb J.VII : 47)

2. Orang Yang Memenuhi Perjanjian Dengan Allah Swt dan Tidak Akan Ingkar. Dari Janji Tersebut (yaitu beriman, berbuat baik dan menjauhi yang keji dan mungkar).

Dijelaskan dalam firman Allah Swt. Quran surah ar-Raad : 20 : “(yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian”

Janji Allah Swt disini mutlak, meliputi semua macam perjanjian; janji terbesar yang menjadi pokok pangkal semua perjanjian ialah *janji iman*. Pakta terbesar yang menjadi tempat bertumpunya semua pakta (perjanjian) ialah perjanjian untuk setia menunaikan segala konsekuensi iman ini. Dari perjanjian ketuhanan ini dilanjutkan dengan perjanjian kepada sesama musia, baik terhadap rasul maupun terhadap orang lain, baik yang masih ada hubungan kekerabatan maupun tidak, perseorangan maupun kolektif. Maka, orang yang memelihara perjanjian yang pertama sudah tentu akan memelihara perjanjian-perjanjian lainnya, karena memelihara itu merupakan suatu kewajiban. (Sayyid Qutb : 47)

Dari ayat diatas, Jalaluddin Rakhmat mengutip pendapat Muhammad Hijazi pada *at-tafsir al-wadhih* menyebutkan perjanjian ini disebut *mitsaq*. Ia mendefinisikannya sebagai “Apa yang mengikat diri mereka dalam hubungan antara mereka dengan Tuhannya, antara mereka

dengan diri mereka sendiri, dan antara mereka dengan manusia yang lain”. Seorang intelektual harus memilih *commitmennya*, kaitannya pada nilai-nilai seorang intelektual muslim ialah ia memilih untuk *commitmen* dengan nilai-nilai Islam. Memenuhi *mitsaq* berarti tetap setia pada *commitment* yang dipilih. (Jalaluddin Rakhmat 1999 : 2013)

3. Yang Menyambung Apa Yang Di Perintahkan Oleh Allah Swt Untuk Disambung, (misalnya ikatan cinta kasih).

Dalam Quran surah ar-Raad 21 : “Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk”

Menyambungkan apa yang diperintahkan Allah Swt, meliputi segala hal, dan bukan hanya silaturrahi. Termasuk didalamnya “menggabungkan iman dan amal cinta kepada Allah Swt dengan cinta kepada manusia”. Demikianlah sifat-sifat mereka secara garis besar. apa saja yang diperintahkan Allah Swt supaya disambung, mereka sambung, yaitu ketaatan yang paripurna, istiqamah yang berkesinambungan, dan berjalan di atas sunnah sesuai dengan aturan-Nya dengan tidak menyimpang dan tidak berpaling. Yang dimaksud ialah sikap yang mutlak yang tidak berbelok-belok, ketaatan mutlak yang tidak berpaling, dan hubungan mutlak yang tidak putus-putus. (Sayyid Qutb : 48)

4. Takut kepada Tuhan (jika berbuat dosa) karena takut kepada hasil perhitungan yang buruk.

Tanda *Ulul Albaab* yang ini ada pada surat Ar-Raad: 21. seperti yang tertulis di atas. Gaya bahasa ayat ini menyinarkan ketaatan yang sempurna itu kedalam perasaan dan hati yang bersangkutan sebagaimana dilukiskan, “Dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk”. Yaitu takut kepada Allah dan takut kepada siksaan yang buruk dan menyedihkan pada hari pertemun yang menakutkan. Mereka itulah *Ulul Albaab* yang memikirkan hisab (perhitungan) sebelum datangnya *yaumul hisab*. (Sayyid Qutb : 48) Merasa takut hanya kepada Allah (QS. Al-Baqarah: 197 dan al-Thalaq: 10).

Dalam Quran surah al-Baqarah 197 : “Musim haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, Maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. dan apa

yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan Sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal”.

Ibnu Katsir menjelaskan ayat di atas bahwa: Takutlah terhadap hukuman, siksaan dan azab-Ku yaitu bagi orang yang menyalahi, tidak melaksanakan perintah-Ku, wahai orang-orang yang mempunyai pemikiran dan pemahaman. (as-Shobuni : 179) Perbekalan yang biasa dikenal orang adalah makanan dan minuman. Kemudian mengapa dalam ayat ini dikatakan bahwa perbekalan adalah taqwa, dan itu adalah sebaik-baik bekal? Itulah yang dipikirkan *Ulul Albaab* kaum yang dipanggil untuk bertakwa.

Hasbi As-Shidieqy menguraikan ayat diatas yaitu “berikhlaslah kepada-Ku wahai orang yang berakal, dengan menunaikan segala rupa *fardhu* yang aku wajibkan dan menjauhi segala yang Aku haramkan, supaya kamu terlepas dari apa yang kamu takuti yaitu siksa neraka dan azab-Ku. Supaya kamu memperoleh apa yang kamu cari, yaitu keridhaan-Ku dan rahmat-Ku.” (Hasbi as-Shidieqy : 328) Orang-orang yang berakal dan mau berfikir (*Ulul Albaab*) diperintahkan untuk berikhlas kepada Allah Swt melakukan kewajiban-kewajiban dan menjauhi apa yang diharamkan kepada mereka, dengan demikian mereka akan selamat dari kemurkaan dan siksaan Allah Swt yang pedih. Mereka akan selamat memperoleh apa-apa yang dicita-citakan selama ini, yaitu: kebahagiaan mendapat keridhaan dan rahmat Allah Swt. Allah Swt juga berfirman:dalam surah at-Thalaq 10-11 : “Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah Telah menurunkan peringatan kepadamu, (dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) supaya dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh dari kegelapan kepada cahaya. dan barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang saleh niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rezki yang baik kepadanya.”

Ayat ini menghimbau siapa yang sempurna dan sehat akal pikirannya. Hendaklah berhati-hati bertakwa kepada Allah Swt, mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. orang yang bertakwa kepada Allah Swt jiwanya akan terang sehingga mengerti dan menyadari tentang bahaya yang haram, memahami keuntungan yang halal, haq dan baik.

Karena itu orang-orang yang berakal dan beriman harus bertakwa kepada Allah Swt. Karena-Nya telah lama menurunkan peringatan yaitu Al-Quran yang memperingatkan segala sesuatu untuk menjadi pegangan hidup dengan mengamalkan serta mematuhi isinya. Dalam *Munasabah* ayat berikutnya Allah Swt menerangkan bahwa Dia telah mengutus seorang rasul untuk membaca dan mengajarkan ayat-ayat Al-Quran yang diturunkan kepadanya, yang didalamnya terdapat bermacam-macam persoalan dan hukum. Ayat-ayatnya sangat jelas dan mudah dipahami bagi orang yang mau memikirkannya dan menggunakannya, agar dapat petunjuk dan keluar dari kegelapan dan menuju cahaya yang terang benderang.

Redaksi ini menurut Al-Maraghi (J.XXVII : 243) ditujukan kepada”*Ulul Albaab* dimaksudkan untuk menjelaskan kepada mereka nilai tuntutan dan petunjuk yang diturunkan kepada mereka. Hal ini terwujud dalam diri Rasulullah Saw yang menjadi bentuk perwujudan keimanan yang hidup dalam sunnah dan sirahnya, dan ia mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya” Dalam ayat ini Allah Swt menerangkan juga bahwa orang yang senantiasa memperhatikan keingkaran dan pembangkangan mereka untuk mengikuti ajaran-ajaran para rasul yang berasal dari Allah Swt. Bagi mereka itu telah disediakan azab yang keras di kemudian hari, oleh karena itu orang-orang yang berakal dan beriman harus bertakwa kepada-Nya, karena Allah Swt telah menurunkan peringatan yaitu Al-Quran yang memperingatkan segala sesuatunya untuk menjadi pegangan dengan mengamalkan serta mematuhi isinya.

Keempat karakter *Ulul Albaab* yang selanjutnya ada di dalam firman Allah Swt surah ar-Raad : 22) : “Dan orang-orang yang sabar Karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan

kebaikan; orang-orang Itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)”

5. Yang Sabar Karena Ingin Mendapat Ridha Allah Swt.

Sabar itu bermacam-macam. Sabar memiliki konsekuensi-konsekuensi. Yaitu sabar atas semua beban perjanjian-perjanjian di atas (seperti beramal, berjihad, berdakwah, berjihad dan sebagainya), sabar dalam menghadapi kenikmatan dan kesusahan serta kesulitan (karena sedikit sekali orang yang dapat bersabar didalam menghadapi kenikmatan sehingga tidak sombong dan tidak kufur), dan sabar dalam menghadapi kebodohan dan kejahatan manusia yang sering menyesak hati. (Sayyid Qutb : 48) Mereka bersabar atas nikmat dan cobaan-Nya, serta bersabar dengan menerima qadha dan qadar-Nya, menyerah kepada kehendak-Nya, dan menerima segalanya dengan senang hati. Dan semuanya dilakukannya semata hanya untuk mencari ridha Allah Swt. (Sayyid Qutb : 48)

6. Menegakkan Shalat.

Mendirikan shalat ini juga termasuk memenuhi perjanjian dengan Allah Swt. Dan sekaligus lambang penghadapan diri secara tulus dan sempurna kepada Allah Swt. Juga merupakan hubungan yang jelas antara hamba dengan Tuhan, yang tulus dan suci. Sehingga tidak ada satupun gerakan dan ucapan selain Allah Swt. (Sayyid Qutb : 48)

7. Membelanjakan Rizki yang Diperoleh Untuk Kemanfaatan Orang Lain, Baik Secara Terbuka Maupun Sembunyi-Sembunyi.

Maksudnya ialah menginfakkan hartanya dengan baik seperti zakat, shadaqah, dan lain-lain. Infak (zakat) ini juga untuk membersihkan jiwa orang yang zakat dari penyakit bakhil, dan membersihkan hati orang yang menerima dari penyakit hasad atau iri hati. Dan infak ini juga menjadikan kehidupan masyarakat muslim sebagai masyarakat yang suka tolong menolong dan memiliki kepedulian sosial yang mulia atas dasar mencari keridhaan Allah Swt. (Sayyid Qutb : 48)

Infak ini dilakukan secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan. Dilakukan secara sembunyi-sembunyi untuk menjaga kehormatan dan harga diri. Karena kalau dilakukan secara terang-terangan dapat menyinggung perasaan (orang yang menerima). Akan tetapi, ada kalanya perlu dilakukan secara terang-terangan agar perbuatan

itu dapat diteladani atau di ikuti oleh yang lain, sebagai bukti pelaksanaan syariat, dan sebagai bukti kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Masing-masing ada tempatnya dalam kehidupan.

8. Menolak Kejahatan dengan Kebaikan.

Maksudnya, mereka membalas kejahatan dengan kebaikan dalam pergaulan sehari-hari, bukan dalam urusan agama. Karena membalas kejelekan dengan kebaikan itu akan melemahkan keburukan jiwa yang bersangkutan, mengarahkannya kepada kebaikan, memadamkan api permusuhan, dan dapat menolak gangguan setan. Dengan demikian, kejelekan dan keburukan itu akan tertolak. Tetapi, kalau dibalas dengan kebaikan justru akan menambah keberaniannya berbuat jahat, maka tidak ada tempat untuk membalasnya dengan kebaikan, agar kejahatan dan keburukan tidak semakin merajalela dan semakin menjadi-jadi. Karena pengarahannya dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, dengan dimusyawarahkan oleh para *Ulul Albaab*, lantas diambil tindakan yang lebih baik dan lebih cepat. Mereka dengan kedudukan yang tinggi itu mendapat tempat kesudahan yang baik, yaitu surga *'and* sebagai tempat tinggal dan tempat menetap. *“(yaitu) syurga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan): "Salamun 'alaikum bima shabartum (artinya: keselamatan atasmu berkat kesabaranmu)". Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu.”* (Qs. Ar-Raad: 23-24.)

Keadaan mereka layaknya sebuah festival atau reuni dimana mereka saling bertemu, mengucapkan salam, dan melakukan perbuatan-perbuatan yang menyenangkan dan menggembirakan serta penuh dengan penghormatan. (Sayyid Qutb : 49) Sedangkan dipihak lain adalah orang-orang yang tidak memiliki akal pikiran yang sehat dan tidak mau mengingat Allah Swt serta tidak memiliki mata hati untuk memandang. Maka, keadaan mereka bertentangan dengan *Ulul Albaab*. *“Orang-orang yang merusak janji Allah Swt setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah Swt perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang Itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahannam). Allah Swt meluaskan rizki dan menyempitkannya bagi siapa*

yang dia kehendaki. mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit).” (Qs. Ar-Raad: 25-26).

9. Bersikap kritis dalam menerima pengetahuan atau mendengar pembicaraan orang lain.

Uulul albaab memiliki kemampuan menimbang ucapan, teori, proposisi dan atau dalil yang dikemukakan orang lain (QS. Al-Zumar: 18) ; “Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. mereka Itulah orang-orang yang Telah diberi Allah Swt petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal.”

Itulah sebagian dari sifat mereka. Mereka mendengar perkataan yang telah mereka dengar. Lalu *qalbu* mereka memungut bagian tuturan yang baik dan membuang sisanya. Sesungguhnya Allah Swt mengetahui kebaikan yang ada pada jiwa mereka. Maka, Dia menunjukkan mereka untuk menyimak dan merespon perkataan yang baik. Petunjuk itu adalah petunjuk Allah Swt. (Sayyid Qutb J.X : 74)

Allah Swt memberikan sifat kepada mereka tiga hal: bertauhid kepada Allah Swt atau menjauhi *thaghut*, kembali kepada Allah Swt, dan mengikuti perkataan yang paling benar (wahyu). (Qardhawi : 37) Yaitu bahwa perkataan-perkataan yang mereka dengarkan, mereka memperhatikan baik-baik, pasang telinga menyalakan mata dan sambut dengan penuh kesadaran, lalu mengikuti mana yang sebaiknya.

Hamka mengutip satu tafsir dari Ibnu Abbas: “didengarkannya ada kata-kata yang baik dan ada yang tidak baik untuk di dengar. Maka yang dipegangnya ialah yang baik, sedang yang tidak baik didengar itu tidak dipercakapkannya” (Hamka J.24 1983 : 6262)

Begitu pula Hasbi As-Shidieqy mengutip ayat di atas dengan menguraikan, Ya Muhammad, gembirakanlah hamba-hamba-Ku yang menjauhi diri dari penyembah selain Allah Swt dan kembali kepada Tuhan, serta mau mendengarkan perkataan yang benar, lalu mengikuti mana yang lebih utama untuk diterima dan mana yang dapat menunjuk kepada kebenaran, bahwa mereka akan diberikan oleh Allah Swt nikmat yang kekal di dalam surga (*jannatun na'im*). Merekalah orang-orang yang ditaufiqkan oleh Allah Swt kepada kebenaran, bukan orang-orang yang berpaling dari kebenaran dan menyembah berhala. Orang itulah

yang mempunyai akal yang sejahtera dan fitrah yang sehat yang tidak dapat ditundukkan oleh hawa nafsu. Karena itu senantiasa mereka memilih mana yang lebih baik untuk agama dan dunianya. (Hasbi as-Shidiqiy J.IV : 3548-3549)

Setelah itu, Allah Swt memuji mereka bahwa mereka adalah orang-orang yang kritis dalam beragama, mereka dapat membedakan antara yang baik dan yang lebih baik, dan antara utama dengan yang lebih utama. Orang-orang yang mendengarkan perkataan yang baik dan mengerjakan yang baik dari perkataan itu adalah orang yang mendapat taufiq dari Allah Swt dan selalu menggunakan akal pikirannya. (al-Maraghi J.23 : 287) Hamka mengutip dari tafsir *Al-Kasyaaf* yaitu Zamahsyahriy menguraikan tafsir ayat ini: maksud ayat ini adalah mendidik mereka agar mereka dalam hal agama hendaklah kritis, dapat memilih diantara yang baik dengan yang lebih baik. Yang utama dengan yang sangat utama, termasuk didalamnya dalam memilih suatu pendirian mazhab, diantara dua yang bagus mana yang lebih kokoh, mana yang lebih kuat ketika diuji, mana yang lebih jelas dalil dan alasannya, dan sekali-sekali jangan jadi orang yang hanya *taqlid* (menurut saja dengan tidak memakai pertimbangan akal sendiri). (Hamka J.8 : 6261)

Uulul albaab itulah yang termasuk golongan ahli fikir dan akal yang sempurna yaitu mereka yang dapat memahami pembicaraan orang yang merupakan petunjuk dari Allah Swt dan Rasul-Nya.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa karakteristik dan ciri-ciri *Uulul Albaab* adalah memiliki kualitas berupa kekuatan dzikir, fikir dan amal shaleh. Atau dalam bahasa lain, masyarakat yang mempunyai status *Uulul Albaab* adalah mereka yang memenuhi indikator Berikut; (1) Memiliki ketajaman analisis; (2) Memiliki kepekaan spiritual; (4) Optimisme dalam menghadapi hidup; (5) Memiliki keseimbangan jasmani-ruhani; individual-sosial dan keseimbangan dunia-akhirat; (6) Memiliki kemanfaatan bagi kemanusiaan; (7) Pioneer dan pelopor dalam transformasi sosial; (8) Memiliki kemandirian dan tanggung jawab; dan (9) Berkepribadian kokoh. (Depag 2010 : 4 & 22)

Kedudukan *Ulul AlBaab* Menurut Sayyid Qutb

“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."* (Qs. Al-Imran: 190-191)

Asbabun nuzul ayat ini diketahui bahwa dalam riwayat dikemukakan bahwa “Orang Quraisy datang kepada orang Yahudi untuk bertanya: “mukjizat apa yang dibawa Musa kepada kalian?”. Mereka menjawab: tongkat dan tangannya terlihat putih bercahaya. Kemudian mereka bertanya kepada kaum Nashara: mukjizat apa yang dibawa Isa kepada kalian?. Mereka menjawab: “ia dapat menyembuhkan orang buta sejak lahir hingga dapat melihat, menyembuhkan orang penyakit kusta dan menghidupkan orang mati”. Kemudian menghadap Nabi Saw dan berkata: “Hai Muhammad, coba berdo’alah engkau kepada Tuhanmu agar gunung Shafah ini dijadikan emas”. Lalu Rasulullah Saw berdo’a, maka turunlah ayat tersebut di atas (surat Al-Imran ayat 190) sebagai petunjuk untuk memperhatikan apa yang telah ada yang akan lebih besar manfaatnya bagi orang yang menggunakan akalnyanya” (diriwayatkan oleh At-Thabrani dan Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ibnu Abbas) (Nurchalis 1997 : 125) “Maksudnya secara filosofi ayat ini memberikan pengertian agar manusia dengan akalnyanya dapat menggali dan memikirkan hal-hal yang tersurat atau tersirat dalam peristiwa alam semesta”. (Bayaruddin Hamdan 1986 : 22)

Kata intelektual, yang artinya sebanding dengan kata *uulul albaab*, adalah orang yang memiliki dan menggunakan daya intelek (pikir)-nya untuk bekerja atau melakukan kegiatannya, biasanya orang yang berpendidikan akademis. Secara harfiah intelektual adalah orang yang memiliki intelek yang kuat atau intelegensi yang tinggi. intelegensi adalah kemampuan kognitif atau kemampuan memahami yang dimiliki seseorang untuk berpikir dan bertindak rasional atau berdasar nalar. (Dawam Raharjo : 560)

Intelektual itu adalah julukan terhadap seseorang atau kelompok tertentu sebagai kehormatan, karena jasa dan peranan dalam memajukan kehidupan manusia. Pada tingkat *pertama* adalah orang yang mempergunakan kekuatan intelegensinya untuk perubahan social. *Kedua*, karena sikap dan perbuatannya untuk mencari kebenaran dan keadilan yang universal. Dan *ketiga*, karena keberaniannya untuk membela kebenaran. Karena itu di sini ada tiga unsur yang membentuk kecendekiawanan, yakni pengetahuan, orientasi, dan keberanian yang ada pada seseorang. (Dawam raharjo : 560)

Ulul albaab dalam kerangka pembicaraan tentang ayat-ayat Allah Swt pada alam semesta yang kasat mata ini. Di dalamnya terdapat objek untuk dijadikan kajian berfikir dan merenung, kemudian dijelaskan pula bahwa alam semesta itu tidak diciptakan sia-sia, namun diciptakan karena hikmah yang dapat ditangkap oleh kaum *uulul albaab* (Qardhawi : 33). *Uulul albaab* adalah orang-orang yang mau menggunakan pikirannya, mengambil faedah darinya, menggambarkan keagungan Allah Swt, dan mau mengingat hikmah utama akalnyanya. Di samping keagungan karunia-Nya dalam segala hal sikap dan perbuatan. Sehingga mereka bisa berdiri, duduk, berjalan, dan berbaring dan yang lainnya.

Mereka tidak melalaikan Allah Swt dalam sebagian besar waktunya. Mereka tenang dengan mengingat Allah Swt dan tenggelam dalam kesibukan mengoreksi diri secara sadar bahwa Allah Swt selalu mengawasi mereka. (al-Maraghi J.IV : 294) Jalaluddin Rakhmat mengutip pendapat Abdus Salam seorang muslim pemenang nobel di dalam teori unifikasi gaya yang disusunnya, berkata: “Al-Quran mengajarkan kepada kita dua hal: *tafakur* dan *tasyakur*. *Tafakur* adalah merenungkan ciptaan Allah Swt di langit dan di bumi, kemudian menangkap hukum-hukum yang terdapat di alam semesta. *Tafakur* inilah yang sekarang disebut sebagai *science*. *Tasyakur* ialah memanfaatkan nikmat dan karunia Allah Swt dengan menggunakan akal pikiran, sehingga kenikmatan itu makin bertambah; dalam istilah modern, *tasyakur* disebut teknologi. *Uulul albaab* merenungkan ciptaan Allah Swt di langit dan bumi, dan berusaha mengembangkan ilmunya sedemikian rupa, sehingga karunia Allah Swt ini dilipat gandakan nikmat-Nya. (Jalaluddin Rakhmat : 213)

Munasabah ayat menerangkan bahwa *uulul albaab* itu selalu dihubungkan dengan aktivitas *dzikir* yakni berpikir pada tingkat yang lebih tinggi. Pada tingkat yang lebih tinggi itu, pemikir bukan hanya melihat apa adanya, melainkan mampu pula menarik hikmahnya.

Jadi menurut (Qs. Al-Imran: 190-191) dan ayat-ayat lainnya, *uulul albaab* adalah cendekiawan muslim yaitu mereka kelompok intelektual beriman yang mampu menyatukan kekuatan *dzikir* dan *fikir* (mengingat dan penalaran), disamping punya kebijakan (hikmah) dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah dunia dan kemanusiaan.

Karena ketika melihat mengenai cendekiawan muslim timbul konsep tentang pikir dan *dzikir*. Pikir itu mengarah kepada manusia, alam dan diri sendiri, sedangkan *dzikir* itu mengarah kepada Tuhan. Perbedaan itu tidak pas untuk menggabungkan pengertian cendekiawan yang memiliki kualitas pikir dan yang *ulama'* kualitas *dzikir*. Cendekiawan muslim itu memiliki kedua-duanya. Karena itu ia bisa seorang yang pada dasarnya kyai atau pada dasarnya cendekiawan, tetapi memiliki kualitas keduanya tersebut. Sedangkan kedudukan *uulul albaab* menurut Sayyid Qutb adalah:

1. Memiliki kesediaan untuk menyampaikan ilmunya kepada orang lain. Kaum *uulul albaab* memiliki tanggung jawab untuk memperbaiki masyarakat serta terpanggil hatinya untuk menjadi pelopor terciptanya kemaslahatan dalam masyarakat Qs. Ibrahim: 52 “(Al Quran) Ini adalah penjelasan yang Sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran.”

Uulul albaab tidak akan menemukan sasaran-sasaran Al-Quran sebelum: 1). Menemukan batasan-batasan akidah dalam agama Islam; 2). Menemukan makna-makna dari “bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah Swt dan bahwa muhammad adalah utusan Allah Swt” dalam tataran yang luas dan jauh cakupan dan muatannya; 3). Memahami maksud dari “beribadah kepada Allah Swt semata”. Kami memberinya batasan dengan ketundukan kepada Allah Swt semata, tidak dalam saat-saat shalat, tetapi dalam segala aspek dan urusan kehidupan. (Sayyid Qutb J.7 : 114)

Maka orang-orang yang berakal selalu ingat kepada-Nya. Al-Quran itu adalah penyampaian penjelasan dan keterangan yang cukup bagi semua makhluk-Nya, jenis manusiakah ia atau jin. Hendaklah mereka menjadikan isinya sebagai peringatan serta menarik pelajaran dari padanya, dan lewat Al-Quran itu hendaklah dipelajarinya.

Pada penutup surat Ibrahim disebutkan bahwa Al-Quran dan kandungannya yang berisi penyampaian yang jelas bagi manusia. Peringatan bagi mereka, dengan Al-Quran ini serta penjelasan tentang ke-Esaan Allah Swt. (Qardhawi : 35) Untuk tugas inilah rasul-rasul diutus, kitab-kitab diturunkan, hari kiamat datang, serta adanya surga dan neraka. Agar dengan Al-Quran kaum Uulul Albaab dapat mengambilnya menjadi pengingat dan pemberi pelajaran. merekalah manusia yang paling kompeten untuk mendalami kandungan Al-Quran tersebut serta menghafal dan membacaya. Pembicaraan tentang Al-Quran dengan redaksional seperti itu juga terdapat pada surat Shaad. Allah Swt berfirman: “Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran”. (Qs. Shaad: 29)

Jika kekuatan intelektual dipergunakan untuk mengembara di dunia ini, untuk melihat yang tampak dan tidak tertangkap pandangan mata, maka ia mempunyai kompetensi untuk mengembara, memikirkan dan mentadaburi kandungan Al-Quran ini, yang merupakan perwujudan bentuk dunia. Kedua dunia tersebut mengandung ayat-ayat Allah Swt. dunia yang satu mengandung tanda-tanda dari perbuatan-Nya, sedangkan dunia yang lainnya mengandung tanda-tanda dari firman-Nya. Ayat-ayat yang pertama dapat ditangkap dengan berfikir dan bertafakkur, sedangkan ayat-ayat yang kedua dapat dipahami dengan bertadabur dan tazakkur. (Qardhawi : 36)

1. Memiliki kemampuan memisahkan sesuatu dari kebaikan dan keburukan, sekaligus mengarahkan kemampuannya untuk memilih dan mengikuti kebaikan tersebut (QS. Al-Maidah: 100);
2. “Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, Maka

bertakwalah kepada Allah Swt Hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan."

Uulul albaab memilih yang baik, walaupun ia harus sendirian mempertahankan kebaikan itu dan walaupun kejelekan itu dipertahankan oleh sekian banyak orang. karena banyak manusia yang memberi perhatian terhadap kuantitas dan jumlah sesuatu. Namun mereka melupakan hal itu yang diperoleh dan bagaimana kualitasnya. Sayyid Qutb J.III : 335) Kaum *uulul albaab*-lah yang memberi perhatian pada kualitas sesuatu. Oleh karena itu mereka akan memberi perhatian pada sesuatu yang baik, meskipun sesuatu itu sedikit. Karenanya, disini Allah Swt memerintahkan kepada mereka untuk bertaqwa dengan harapan agar mendapatkan kemenangan dunia dan akhirat. Qardhawi : 31-32)

Bertakwalah kepada Allah Swt hai orang-orang yang berakal lurus dan benar. Kemudian berhati-hatilah agar jangan kalian dikuasai oleh setan. Jadilah orang yang beruntung. Disini orang-orang yang berakal disebutkan secara khusus karena mereka adalah orang-orang yang mengerti serta memahami akibat berbagai perkara setelah memikirkan hakikat dan sifatnya. (al-Maraghi J.VII : 62)

Menurut Hamka, "*uulul albaab* yang mempunyai inti pikiran disuruh takwa kepada Allah Swt. Di sini dipersambungkanlah pikiran cerdas dengan takwa kepada Allah Swt. Karena dengan takwa kepada-Nya fikiran tidak terombang-ambing. Meskipun akal sehat kalau tidak takwa, akal yang sehat itu akan digunakan untuk memakai yang buruk dengan lebih teratur". Hamka J.VII : 61)

Takwa kepada Allah Swt itu menjadikan kamu orang-orang yang baik. Dan dengan takwa dapat diharapkan kamu mendapatkan kemenangan. Orang-orang yang berakal kuatlah yang dapat menetapkan hukum-hukum yang sejahtera, yang dapat menetapkan mana yang bermanfaat dan mana yang melarat.

Pada tafsir Dep. Agama R.I. (1993 : 33-34) diterangkan bahwa, orang-orang yang berakal sehat yang dapat membedakan antara yang baik dan jelek, antara yang bermanfaat dan yang mudharat, agar mereka tidak terpedaya oleh macam-macam godaan setan yang senantiasa ingin menjerumuskan manusia kepada kejahatan dan kesengsaraan. Keteguhan iman di tengah-tengah maksiat yang beraneka ragam itulah yang akan

membawa mereka kepada kebahagiaan dan keberuntungan di dunia dan akhirat.

Jadi orang-orang yang berakal sehat selalu menjaga keteguhan iman dan taqwanya betapapun banyak kemaksiatan yang terjadi disekitarnya, sehingga dapat memisahkan yang buruk dari yang baik. Keteguhan iman dan takwa adalah pokok kemenangan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Terkait dengan kemampuan berkarya positif dan kemanfaatannya bagi kemanusiaan. Dengan demikian, insan *Uulul Albaab* adalah komunitas yang memiliki keunggulan tertentu dan berpengaruh besar pada transformasi sosial. Kualitas dimaksud adalah terkait dengan kedalaman spiritualitas (*dzikr*), ketajaman analisis (*fikr*) dan pengaruhnya yang besar bagi kehidupan (amal shaleh). Tegasnya, kualitas *uulul albaab* adalah kualitas yang komprehensif atau dalam bahasa Dawam Rahardjo sebagai orang atau sejumlah orang yang memiliki kualitas yang berlapis-lapis. (Dawam Raharjo : 557)

3. Ketahanan di bidang ekonomi.

Ini memerlukan pembangunan ekonomi yang adil dan merata, bahwa keadilan dan pemerataan tersebut harus menyentuh semua pihak secara konseptual dan aktual. Seperti dalam firman Allah surah al-Hasyr : 7 "*Apa saja harta rampasan (fai'i) yang diberikan Allah Swt kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah Swt, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah Swt. Sesungguhnya Allah Swt amat keras hukumannya"*

Ayat ini menjelaskan tentang hukum *fai-I* secara terperinci. Ia memberikan penjelasan tentang sebab pembagian itu, dan meletakkan kaidah besar dalam sistem ekonomi dan sosial dalam masyarakat muslim. (Sayyid Qutb J.XI : 211) "*.....supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu....."*

Sebagaimana ia pun meletakkan kaidah besar dalam sistem hukum dan syariat. “.....apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan, apa yang dilarang bagimu, maka tinggalkanlah.....”

Peranan intelektual muslim (*uulul albaab*) sangat didambakan dalam merumuskan pola-pola praktis dalam rangka pemanfaatan ibadah amaliyah kaum muslim seperti zakat, *infaq*, *shadaqah* dan *waqaf*, yang kesemuanya dapat merupakan sarana ketahanan dibidang ekonomi. Tanpa harus menyebutkan ayat-ayat atau hadits-hadits Nabi, orang-orang yang mempelajari Islam pasti menemukan perhatian besar agama ini kepada ketahanan di bidang ekonomi. Sebab, kerapuhan di bidang ini merupakan bencana sosial yang mengancam eksistensi agama. Karenanya yang paling dibutuhkan adalah perencanaan yang cermat, aktivitas yang berkesinambungan serta kesetiakawanan yang dalam. (Quraish Shihab 2003 : 391-392)

B. Bidang Pertahanan dan Keamanan

Adapun tugas kaum muslimin yang berpijak di atas dua pilar ini adalah tugas utama yang harus mereka laksanakan untuk menegakkan *manhaj* Allah Swt di muka bumi, dan untuk memenangkan kebenaran atas kebatilan, yang makruf atas yang mungkar, dan yang baik atas yang buruk. Tugas yang karenanya Allah Swt mengorbitkan kaum muslimin dengan tangan dan pengawasan-Nya, serta sesuai *manhaj*-Nya, inilah yang ditetapkan dalam ayat berikut: (Sayyid Qutb J.II : 124)

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”(Qs. Alimran : 104)

Dalam kehidupan masyarakat, kaum *uulul albaab* diharapkan dapat berperan sebagai unsur-unsur kontrol sosial (*al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahiy 'an al-munkar*). Ini dapat dilakukan dengan jalan memberikan perhatian terhadap usaha-usaha ke arah butir-butir berikut: (Quraish Shihab : 392-393)

- a. Mempertebal dan memperkuat iman kaum muslim, sehingga tidak tergoyahkan oleh pengaruh-pengaruh negatif dari

kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, atau faham-faham yang membahayakan negara, bangsa, dan agama. Juga berusaha agar umat Islam terpanggil untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman mereka atas ajaran Islam. Selain itu, juga meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan mereka atas pancasila dalam segala aspek kehidupan.

- b. Meningkatkan tata kehidupan umat dalam arti yang luas, dengan menggugah dan mendorong mereka untuk menyadari bahwa agama mewajibkan mereka untuk berusaha menjadikan hari esok lebih cerah dari hari ini. Ini tidak dapat dicapai kecuali dengan kerja keras serta kesadaran akan kesinambungan hidup dunia dan akhirat.
- c. Meningkatkan pembinaan akhlak umat Islam, sehingga memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara. Dengan itu dapat terwujud etos kerja dan ukhuwah islamiyah dalam rangka mewujudkan kerukunan beragama.

Al-Qur'an berbicara tentang *Uulul Albaab* atau cendekiawan muslim, Allah Swt memuji mereka dalam banyak ayat. Kata *Uulul Albaab* dalam Al-Quran terulang sebanyak enam belas kali. Sembilan kali diantaranya terdapat pada ayat *Makkiyah* dan tujuh lainnya terdapat dalam ayat *Madaniyah*, di antaranya empat kali dengan redaksi memanggil. (Qardhawi 1998 : 30)

3. Bentuk *Uulul Albaab* dalam ayat *Makkiyah* adalah sebagai berikut:

Pada penutup surat Yusuf, term *Uulul Albaab* disebut sebagai kelompok orang yang dapat mengambil *ibrah* (pelajaran dari sejarah, kisah-kisah Al-Quran, dan hukum-hukum Allah Swt yang terpatri dalam rentetan kejadian, yaitu kaum *Uulul Albaab* yang dapat membaca realitas). Firman-Nya: “*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*” (Qs. Yusuf: 111)

Pada surat Ar-Ra'du, kaum *Uulul Albaab* disebut sebagai kelompok orang yang mengetahui, firman-Nya: *“Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran”*. (Qs. Ar-raad: 19)

Pada penutup surat Ibrahim disebutkan bahwa Al-Quran dan kandungannya yang berisikan penyampaian yang jelas bagi manusia, peringatan bagi mereka dengan Al-Quran ini serta penjelasan tentang ke-Esaan Allah, firman-Nya: *“(Al Quran) Ini adalah penjelasan yang Sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran”*. (Qs. Ibrahim: 52) Juga redaksional Al-Quran dengan firman-Nya: *“Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.”* (Qs. Shaad: 29)

Pada ayat lain term *Uulul Albaab* berkaitan dengan pembicaraan tentang nabi Ayyub as. Allah membalas kesabarannya atas ketentuan Rabbnya, dan mengembalikan keluarganya. Firman-Nya: *“Dan kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai fikiran.”* (Qs. Shaad: 43) Pada surat Az-Zumar term *Uulul Albaab* disebut sebanyak tiga kali:

Pertama, dalam konteks pembicaraan tentang orang-orang yang mendirikan malam mereka, berdiri shalat untuk beribadah kepada Rabb mereka dengan penuh pengharapan. Firman-Nya: *(untung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”* (Qs. Az-Zumar: 9)

Kedua, dalam konteks pembicaraan tentang hamba-hamba Allah Swt yang menegakkan tauhid, tidak syirik, dan mereka hanya mengharap kepada Allah Swt semata. Firman-Nya: *“Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. mereka Itulah orang-orang yang Telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal”*. (Qs. Az-Zumar: 18)

Ketiga, dalam konteks membicarakan isi alam, seperti tumbuh-tumbuhan, air, bumi. Firman-Nya: *“Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa Sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, Maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi Kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, Kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal”* (Qs. Az-Zumar: 21) Terakhir, ayat *Uulul Albaab* Makkiyah terdapat pada surat Mu'min, yaitu: *“Dan Sesungguhnya Telah kami berikan petunjuk kepada Musa; dan kami wariskan Taurat kepada Bani Israil, Untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berfikir”*(Qs. Al-Mu'minun : 53-54).

Allah Swt memberikan petunjuk dan kemenangan kepada Musa dan menurunkan Taurat kepadanya sebagai warisan bagi bani Israil dan menjadi petunjuk bagi orang yang berfikir.

4. Ayat-Ayat Madaniah

Sedangkan bentuk *Uulul Albaab* dalam ayat Madaniah adalah sebagai berikut: *alam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, Hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa”*(Qs. Al-Baqarah:179).

“(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, Maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan Sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal” (Qs. Al-Baqarah:197).

“Katakanlah: “Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan.” (Qs. Al-Maidah: 100)

Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah Telah menurunkan peringatan kepadamu” (Qs. At-Thalaq: 10)

Ayat Madaniah di atas keempatnya menggunakan *harfu an-nida'* (kata panggilan), disini *Uulul Albaab* diseru supaya mengambil pelajaran dan bertakwa kepada Allah Swt. Sedangkan redaksi tiga ayat yang lainnya adalah: “Allah menganugerahkan Al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar Telah dianugerahi karunia yang banyak. dan Hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)” (Qs. Al-Baqarah:269).

“Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihaat. adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wil-nya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: “Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.” dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal” (Qs. Al-imran: 7).

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal” (Qs. Al-imran: 190).

Analisa penggunaan kata *Uulul Albaab* dalam surat Makkiyah dan Madaniah: Ayat Makkiyah surat-suratnya pendek, nada perkataannya keras dan bersifat bersajak. Mengandung seruan untuk keimanan kepada

Allah dan hari kiamat dan menggambarkan surga dan neraka. Mengajak manusia berakhlak mulia dan berjalan di jalan yang benar dan baik.

Sesuai dengan sifat kemakkiyahan Al-Quran pada ayat *Uulul Albaab* di surat Yusuf ayat 110 *Uluul Albaab* yaitu ahli *hujjah* dan berakal dapat mengetahui rentetan cerita nabi Yusuf As. sebagai menteri muda yang berjiwa sosial dapat dilihat dalam konteks ini ada hukum-hukum yang terpatri dari kejadian menjadikan pelajaran bagi ahli *hujjah* dan berakal yaitu mereka yang menjadikan *I'tibar* dan *mauidzah* (pelajaran) yang mereka renungkan tentang kejadian ini. Yang terdapat beberapa sifat dan suri tauladan yang mulia yang dapat diambil dari cerita Yusuf As. dan mu'jizat-mu'jizatnya; ketentuan yang berhubungan dengan keagamaan adalah hak Allah Swt semata-mata; *qadha* Allah Swt tak dapat dirubah; para rasul menyampaikan risalah-Nya.

Pada surat Ibrahim ayat 52 berisikan keimanan bahwa Al-Quran adalah pembimbing manusia ke jalan Allah Swt; segala sesuatu di alam ini adalah kepunyaan Allah Swt; mengandung petunjuk-petunjuk bagi manusia untuk mengenal Tuhan mereka dengan janji Allah Swt menyediakan surga kepada orang-orang yang beriman.

Munasabah pada surat Ar-Ra'du ayat 19 sebelumnya berkaitan dengan orang taat kepada Allah Swt dan rasul-Nya adalah pahala yang terbaik sedangkan sebaliknya, akan menerima azab yang berat. Penghisapan yang buruk, tempat tinggal mereka adalah jahannam yang dinyatakan Allah Swt tidaklah sama perumpamaan orang yang mengetahui tentang haq dan orang yang buta. Hanyalah orang-orang yang berakal sehat dan berfikiran lurus saja yang dapat mengambil pelajaran dari perumpamaan ini.

Surat Shaad ayat 29 berisikan keimanan bahwasanya Al-Quran diturunkan untuk menjadi pelajaran bagi jin dan manusia seluruhnya terutama bagi *Uulul Albaab*. Pada surat Az-Zumar ayat 9 menerangkan masalah keimanan dengan mendirikan sholat malam mengharapakan rahmat Allah Swt, kasih sayang tuhan yang tiada putus dan tidak terbatas. Sedangkan pada ayat 21 memperhatikan fenomena alam dari daun yang hijau sampai kering yang menyatakan bahwa makhluk tidak kekal, Allahlah yang kekal. Surat Al-Mu'min ayat 53 masalah keimanan terhadap kitab suci yang telah Allah turunkan kepada nabi Musa a.s. berupa Taurah dan merupakan peringatan bagi *Uulul Albaab*.

Berdasarkan ayat-ayat Makkiyah di atas dapat disimpulkan bahwa *Uulul Albaab* selalu diartikan dengan orang-orang yang berakal, tetapi jika dikaitkan dengan *Munasabah* ayat maka beridentifikasi tentang aqidah sesuai dengan kemakkiyaannya.

Sedangkan pada ayat *Madaniah* mengandung isi: setiap surat mengandung izin berjihad atau di lihat pada surat Al-Baqarah ayat 197 berkenaan dengan syariat haji menjadikan manusia bertaqwa bagi *Uulul Albaab* mau menjauhkan apa-apa yang dilarang diwaktu yang telah ditentukan menjalankan ibadah. Begitu pula ayat *Madaniah* yang memuat penjelasan secara rinci tentang hukum-hukum pidana, ayat 179 surat Al-Baqarah, Allah Swt mengkhususkan kepada makhluk berakal, supaya memahami rahasia dan hikmah ditegakkannya hukum atas *Qishas* dapat memelihara manusia dari perbuatan saling membunuh. Begitu pula berkenaan *faraid* (waris), hak-hak perdata, peraturan-peraturan. Ayat 269 surat Al-Baqarah yaitu orang masalah social kemasyarakatan membelanjakan, mendermakan atau menzakatkan harta mereka untuk suatu pekerjaan bagi maslahat umum atau pertolongan kepada yang membutuhkan.

Begitu pula firman Allah Swt pada ayat 7 surat Al-Imran, orang telah diberikan Allah Swt segala kunci-kunci ilmu disebut *Uulul Albaab* mengetahui hukum Al-Qur'an baik *Muhkam* dan *Mutasyabihat*, mereka paham dari tafsir dan *ta'wil* yang telah diberikan Allah Swt. Dengan demikian ayat *Uulul Albaab* madaniah banyak mengidentifikasi berkenaan dengan syariat hukum. Sebagai catatan dari tela'ah ayat *Makkiyah* dan *Madaniah* ternyata tidak ada perbedaan arti *Uulul Albaab* yang terlalu mendasar kecuali sesuai dengan konteks ayat.

Simpulan

Dengan memperhatikan uraian di atas, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep *Uulul Albaab* menurut Sayyid Qutb adalah cendekiawan muslim yang senantiasa berdzikir dan berpikir. Sebab *Uulul Albaab* menurut Sayyid Qutb adalah kelompok intelektual beriman yang mampu menyatukan kekuatan *dzikir* dan *fikir* (mengingat dan

penalaran), di samping punya kebijakan (*hikmah*) dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah kemanusiaan.

2. Kedudukan *Uulul Albaab* menurut Sayyid Qutb adalah seseorang yang memberikan pencerahan, penyelamat, memberikan peringatan, menegakan *amar ma'ruf nahi mungkar*.

REFERENSI

- Abdullah, M. Yatimin, *Study Islam Kontemporer*, Amzah, Jakarta, 2006.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad Abd, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, Cet Ke-2, Dar Al-Fikr, Beirut, 1401 H/1981 M.
- Al-Jazairi, Syaikh Abu Bakar Jabir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar, Jilid I*, Darus Sunnah, Jakarta, 2006.
- Al-Khalidi, Shalah Abdul Fatah, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilali Al-Qur'an*, Intermedia, Solo, 2001.
- , *Fi Zhilali Al-Qur'an Fi Al-Mizan*, Darul Mannarah, Jeddah, 1986.
- , *Tafsir Metodologi Pergerakan Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Terj. Jakarta, Yayasan Bunga Karang, 1995.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya (Terj. Rosihon Anwar)*, Pustaka Setia, Bandung, 2002.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi, Jilid IV, VII, XXX, XXVII, XXIII*, Terj. Anwar Rusydi, et.al. Karya Toha Putra, Semarang, 1974.
- Al-Mahalli, Jalaluddin dan Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain, Jilid 1*, Terj. Bahrin Abu Bakar, Sinar Baru Al-Gensindo, Bandung, Cet. 3, 2005.
- Al-Misri, Jamaluddin Muhammad Ibnu Mukram Ibnu Manzur Al-Ifriqi, *Lisan Al-'Arab*, Dar Al-Fikr, Beirut, 1990.

- Al-Asfahani, Ar-Ragib, *Mu'jam Mufradat Al-Fazh Al-Qur'an*, Dar Al-fikr, Beirut Libanon, t.t.
- Al-Shabuni, Ali, *Mukhtashar Tafsir Ibn Katsir, Jilid I*, Dar Al-Qur'an Al-Karim, Saudia Arabia, 1396 H.
- Al-Qaththan, Syaikh Manna', *Pengantar Study Ilmu Al-Qur'an*, Terj: Aunur Rafiq El-Mazni, Pustaka Al Kautsar, Jakarta, 2006.
- Ariandi, Toni, *Konsep Ulul Albab dalam Al-Qur'an, Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, IAIN Raden Fatah, Palembang, 2001.
- As-Shidieqy, Tengku Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Juz II, Jilid I, dan juz 23, jilid IV, Putra Rizki Putra, Semarang, 2000.
- At-Tirmidzi, Abu Abdillah Muhammad Ibn Ali Al-Hakim, *Bayan Al-Faqri Baina Al-Shadri Wa Al-Qalbi Wa Al-Fuad Wa Al-Lubb*, Dar Al-'Arab, Mesir, t.t.
- Audah, Ali, *Konkordansi Qur'an (Panduan Kata Dalam Mencari Ayat Al-Qur'an)*, Pustaka Lintera Antar Nusa, Bogor, 1991.
- Badan Litbang dan Diklat De-Pag RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik (Tafsir Maudhu'i) Pelestarian Lingkungan Hidup*, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Jakarta, 2009, Seri 4.
- Bukhari, *Shahih Al-Bukhari, Jilid 1*, Terj. Achmad Sunarto, et.al., Wijaya, Jakarta, t.t.
- Chirzin, Muhammad, *Jihad Menurut Sayyid Qutb Dalam Tafsir Fi Zhilali Al-Qur'an*, Era Intermedia, Jakarta, 2001.
- Departemen Agama, *Tarbiyah Uli Al-Albab: Dzikir, Fikr Dan Amal Saleh*, Konsep Pendidikan Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010.
- Dewi, Silvia Manunggal, *Pembatalan Perjanjian Damai (Studi Kritis Penafsiran Sayyid Quthb atas Surat at-Taubah Ayat 1-4)*, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2005.
- Fadhullah, Mahdi, *Ma'a Sayyid Quthub Fi Fikrihi Al-Siyasah Wa Al-Din*, Mua'sasah Al-Risalah, Beirut, 1979.

- Gulen, M. Fethullah, *Memadukan Akal Dan Kalbu Dalam Beriman*, Marai Kencana, Jakarta, 2002.
- Hakim, Lukman Nul, *Buku Daras Metodologi dan Kaidah-Kaidah Tafsir*, IAIN R.F. Palembang, t.p, 2007.
- Halimatussa'diyah, *ulumul qur'an*, Palembang, IAIN Raden Fatah Press, 2007.
- Hamdan, Basyaruddin, *Diktat Tafsir 1*, Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah, Palembang, 1986.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz 24*, jilid 7, jilid 8, Pustaka Panji Emas, Jakarta, 1983.
- Haryanto, Toto, *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Pemikiran Sayyid Qutb, Tesis*, Program Pasca Sarjana, IAIN Raden Fatah, Palembang, 2007.
- Hidayat, Nuim, *Sayyid Qutb Dan Kejernihan Pemikirannya*, Gema Insani Press, Jakarta, 2005.
